INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 4 KOTA TANJUNGBALAI

Al Hujrat Rambe[1], Mhd. Habibu Rahman[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Moderasi beragama, pendidikan agama Islam, pembelajaran*

***Correspondence Address:**
alhujrat.rambe93@gmail.com, mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran melalui silabus dan RPP dengan menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan proyek sosial yang mendukung teori *Contact Hypothesis* Allport, yaitu interaksi kolaboratif dengan tujuan bersama mampu mengurangi prasangka sosial. Respon siswa umumnya positif dengan meningkatnya sikap terbuka, toleran, dan penolakan terhadap kekerasan, meskipun sebagian kecil masih menunjukkan sikap eksklusif akibat pengaruh media sosial. Dukungan sekolah juga menjadi faktor penguat melalui kebijakan kegiatan keagamaan inklusif dan budaya sekolah yang toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI di SMK Negeri 4 sudah berjalan baik, namun memerlukan penguatan melalui literasi digital, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses menyampaikan ilmu dari guru kepada siswa. Lebih dari itu, pendidikan adalah upaya membentuk pribadi yang utuh bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.(Nisa & Hamami, 2023) Di ruang kelas, siswa bukan hanya diajak memahami rumus, teori, atau konsep, tetapi juga

dilatih untuk belajar hidup bersama, saling menghargai, serta menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

Bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, peran pendidikan menjadi semakin penting. Sekolah tidak boleh hanya berfungsi mencetak lulusan yang pandai, tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang menghargai perbedaan dan mampu menjalin kerukunan.(Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020) Di sinilah letak urgensi pendidikan sebagai wahana menanamkan nilai kebhinekaan, menumbuhkan sikap toleran, dan memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan bersatu di tengah kemajemukan.(Maragustam, 2016)

Konteks bangsa Indonesia yang majemuk, pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi penting untuk diperkuat, terutama di kalangan generasi muda, agar mereka mampu menghadapi arus globalisasi dan dinamika sosial yang kerap memunculkan potensi konflik atas dasar perbedaan keyakinan (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama pada dasarnya adalah sikap beragama yang seimbang tidak berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran, namun juga tidak mengabaikan nilai-nilai pokok yang diajarkan agama.(Janah et al., 2025) Sikap ini menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda keyakinan.

Bagi generasi muda, moderasi beragama memiliki arti yang sangat penting. Mereka adalah kelompok yang paling banyak bersentuhan dengan perkembangan teknologi, media sosial, dan arus globalisasi yang begitu cepat.(Nurlaili et al., 2024) Informasi yang mereka terima tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebenaran, bahkan tidak jarang justru berisi paham-paham ekstrem atau provokasi yang dapat memecah belah. Tanpa bekal pemahaman moderasi, generasi muda akan lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat intoleran.(Fahrurrozi, 2015)

Selain itu, dinamika sosial di masyarakat juga menunjukkan bahwa konflik sering kali muncul bukan karena perbedaan itu sendiri, melainkan karena kurangnya kemampuan untuk mengelola perbedaan.(Rumadi, 2012) Di sinilah moderasi beragama berfungsi sebagai penopang agar generasi muda tidak mudah terjebak dalam sikap fanatik sempit, tetapi justru mampu menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun

harmoni.(Azmi Uwafiq Muhammad, 2023)

Dengan memperkuat moderasi beragama sejak di bangku sekolah, generasi muda tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga warga negara yang bijak, toleran, dan mampu menjaga keutuhan bangsa. Pada akhirnya, moderasi beragama menjadi bekal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan global sekaligus menjaga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.(Albana, 2023)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasional tidak hanya mempersiapkan siswa untuk terampil dalam bidang tertentu, tetapi juga dituntut membentuk sikap dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan serta ajaran agama yang rahmatan lil ‘alamin. Pada titik inilah, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi relevan. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntun memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk mengamalkan ajaran tersebut dengan cara yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai sebagai salah satu sekolah negeri yang memiliki siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam, menjadi ruang penting untuk menanamkan moderasi beragama. Guru PAI memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai moderasi dapat tertanam dalam sikap keseharian siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik moderasi beragama di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun generasi yang toleran dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskritif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam proses integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, termasuk strategi guru, pengalaman siswa, serta kebijakan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 04 Kota Tanjungbalai.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data silabus dan pembelajaran PAI, guru telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada beberapa aspek:

1. Komitmen kebangsaan: dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, guru menghubungkan nilai keislaman dengan Pancasila dan semangat kebhinekaan.
2. Toleransi: dalam materi Akhlak, guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, baik antar sesama muslim maupun dengan non-muslim.
3. Anti-kekerasan: dalam materi Fiqh, guru menegaskan bahwa dakwah dilakukan dengan hikmah, bukan paksaan atau kekerasan.
4. Akomodasi budaya: guru menggunakan contoh tradisi lokal (gotong royong, kenduri) sebagai sarana implementasi nilai Islam yang tidak bertentangan dengan akidah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru PAI, guru PAI menggunakan berbagai strategi:

1. Diskusi kelompok tentang isu keberagaman, mendorong siswa berlatih toleransi.
2. Studi kasus konflik sosial bernuansa agama, diakhiri dengan solusi damai berdasarkan prinsip Islam.
3. Proyek sosial sekolah seperti bakti sosial lintas kelas dan kegiatan keagamaan bersama.

   Guru juga selalu menekankan pentingnya bahasa santun dan menghindari ujaran kebencian.

Hasil wawancara terhadap peserta didik di SMK Negeri 04 Kota Tanjungbalai bahwa mayoritas siswa menyatakan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, siswa memahami bahwa kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagian besar siswa mampu menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari budaya yang bisa diharmonisasikan dengan ajaran Islam. Namun, ada sebagian kecil siswa yang masih berpandangan eksklusif, terutama akibat paparan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekilah bahwa sekolah mendukung integrasi moderasi melalui kebijakan kegiatan keagamaan yang inklusif, kepala sekolah

menekankan nilai toleransi dalam setiap kegiatan resmi, musholla dan kegiatan rohani terbuka untuk semua siswa tanpa diskriminasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa guru memasukkan nilai moderasi dalam RPP menunjukkan adanya kesadaran profesional. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama (2019) yang menekankan empat indikator moderasi beragama dalam pendidikan. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan).

Strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan proyek sosial (Aprilia et al., 2024). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan diskusi kelompok untuk membahas tema keberagaman, toleransi, dan konflik sosial. Guru PAI juga memberikan kasus nyata (misalnya konflik antarumat beragama atau perbedaan mazhab) kemudian siswa diminta menganalisis dan memberikan solusi. Proyek sosial yang dilakukan adalah kegiatan bakti sosial atau kerja bakti yang melibatkan siswa lintas kelas, bahkan lintas agama.

Mayoritas siswa menunjukkan sikap moderat: terbuka, toleran, dan anti-kekerasan. Hal ini mendukung teori Value Belief Norm (VBN) yang menegaskan bahwa nilai keadilan dan kemanusiaan akan memengaruhi sikap sosial. Namun, adanya sebagian kecil siswa yang eksklusif menandakan perlunya literasi digital untuk menangkal pengaruh media intoleran. Nilai moderasi beragama akan semakin mudah diintegrasikan dalam pembelajaran jika dukungan institusi sekolah terbangun dengan baik.(Azmi Uwafiq Muhammad, 2023) Dukungan dari sekolah menjadi faktor penguat implementasi. Sesuai teori habitus Bourdieu, nilai moderasi dapat terbentuk bila ditanamkan dalam kebiasaan, struktur, dan budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang inklusif memudahkan internalisasi nilai moderasi pada siswa (Harahap, 2022).

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai sudah berjalan dengan cukup baik. Nilai moderasi terlihat pada perencanaan, strategi pembelajaran, sikap siswa, dan dukungan sekolah. Namun, masih terdapat tantangan berupa pengaruh media sosial dan keterbatasan kompetensi guru yang perlu ditangani dengan pelatihan dan literasi digital.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri secara adil dan seimbang tidak berlebihan (*ekstrem kanan*) dan tidak

pula mengabaikan pokok ajaran (*ekstrem kiri*).(Akhmadi, 2019) Intinya, moderasi beragama mendorong umat untuk menjalankan keyakinannya dengan teguh, namun tetap menghormati perbedaan, menjaga kerukunan, dan mengutamakan kemaslahatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.(Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, 2023) Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama merumuskan empat indikator utama moderasi beragama:

1. Komitmen kebangsaan: Sejalan dengan Pancasila, UUD 1945, dan NKRI.
2. Toleransi: Menghargai perbedaan keyakinan, memberi ruang bagi orang lain untuk beribadah sesuai agamanya.
3. Anti kekerasan: Menolak penggunaan kekerasan dalam menyampaikan ajaran atau memperjuangkan kepentingan agama.
4. Akomodatif terhadap budaya lokal: Menerima tradisi setempat sejauh tidak bertentangan dengan inti ajaran agama.

Moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah penerapan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan anti kekerasan dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak ekstrem, dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pendapat lain mengungkapkan bahwa moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai keagamaan yang adil, seimbang, toleran, dan humanis ke dalam proses pendidikan.(Munawar et al., 2024) Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara dogmatis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk (Harahap et al., 2024).

KESIMPULAN

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai telah berjalan cukup baik. Nilai moderasi tampak dalam perencanaan guru, pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, dan dukungan sekolah. Metode diskusi, studi kasus, dan proyek sosial efektif mendukung teori *Contact Hypothesis* Allport yang menekankan pentingnya interaksi kolaboratif untuk mengurangi prasangka. Meski demikian, masih ada hambatan berupa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui program literasi digital, peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan sekolah yang berkesinambungan

untuk mendukung internalisasi nilai moderasi beragama secara optimal.

REFERENSI

Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Zigie Utama*.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi BerAlbana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 9(1), 49–64. https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849agama di Sekolah Menengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *9*(1), 49–64.

Aprilia, T. D., Aprilia, T. D., & Harahap, M. Y. (2024). Konsep Dan Praktik Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Gonting Malaha Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *9*(1), 297–312. https://doi.org/10.31604/muaddib.v9i1.%p

Azmi Uwafiq Muhammad, M. R. S. W. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(2), 916–927.

Fahrurrozi. (2015). Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *Vol. 7*(1, Januari-Juni), 15–34.

Harahap, M. Y. (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *16*(2), 176–187. https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106

Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *7*(2), 155–166. https://doi.org/10.32528/TARLIM.V7I2.2308

JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2025). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Smk Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, *4*(2), 42–50. https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133

Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (pp. 260–262). Kurnia Kalam Semesta.

Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, A. B. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAMuhammadiyah 1 Sumenep. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*. https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.7269

Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3413–3428.

Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(3), 1374–1386.

Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, *1*(1), 9–14.

Rumadi, R. (2012). Islam Dan Otoritas Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 25. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183